

Integrating Y, Star, and Interpersonal Communication Patterns to Enhance the Tahfidzul Qur'an Program at Pesantren Ar-Rahmah

Muhammad Salman

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

 muhsalman@gmail.com

Article Information:

Received Jun 8, 2024

Received Jun 13, 2024

Accepted Jun 30, 2024

Keywords: Y Communication Pattern, Star Communication Pattern, Interpersonal Communication, Tahfidz Programme

Abstract:

This article explores the role of *Pesantren Tahfidzul Qur'an Ar-Rahmah* in nurturing a generation of Muslims who not only memorise the Qur'an but also comprehend and embody its teachings in daily life. While producing students who can memorise the Qur'an is relatively straightforward, cultivating high-quality memorizers through effective methods is significantly more critical. This study adopts a qualitative descriptive approach with participatory observation as its primary data collection method. The findings indicate that the communication patterns employed by the pesantren are based on the Y and Star communication models, which facilitate two-way interactions among caretakers, teachers, and students. Interpersonal communication emerges as a central element in the intensive mentoring process led by the *asatidz* and *musyrif*, who serve not only as educators but also as spiritual guides and motivational figures. The study also identifies several internal inhibiting factors that impact the effectiveness of the Qur'anic memorisation programme, such as lack of motivation, laziness, and tendencies among students to skip memorisation sessions. It concludes that the success of the *Tahfidzul Qur'an* programme is closely tied to the effectiveness of communication strategies and the emotional closeness cultivated through consistent and structured interpersonal engagement.

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas santri. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pesantren mengalami tantangan dalam mempertahankan relevansi dan efektivitasnya, terutama di era disruptif digital yang

berdampak besar pada perilaku belajar peserta didik.¹ Salah satu bentuk tantangan yang dihadapi adalah rendahnya motivasi dan konsistensi santri dalam mengikuti program Tahfidzul Qur'an, terutama di kalangan remaja.²

Fenomena ini terjadi juga di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ar-Rahmah, Lumajang, yang telah berdiri sejak tahun 1993 dan memiliki program unggulan dalam bidang tahfidz. Meskipun target hafalan telah ditetapkan secara sistematis, mulai dari 5 juz di jenjang SMP hingga 10 juz di jenjang SMA, banyak santri menunjukkan penurunan semangat, kurangnya kedisiplinan, dan resistensi terhadap jadwal hafalan. Perilaku seperti membolos hafalan atau enggan melakukan muraja'ah menjadi indikator nyata dari permasalahan komunikasi dalam proses pembinaan.

Kenyataan bahwa pencapaian hafalan Al-Qur'an bukan hanya bergantung pada metode akademik semata, melainkan juga pada relasi komunikasi yang terbangun antara pengasuh, ustadz/ah, dan santri. Komunikasi interpersonal yang intensif diyakini dapat mendorong peningkatan kualitas hafalan dan membangun motivasi spiritual yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pandangan Pace bahwa komunikasi interpersonal mampu memfasilitasi proses internalisasi nilai dalam pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman.³

Sejumlah studi sebelumnya telah membahas efektivitas metode tahfidz seperti talaqqi, tikrar, dan sima'an, namun belum banyak yang menyoroti aspek komunikasi sebagai faktor strategis dalam mendukung keberhasilan program tahfidz. Penelitian Fauzi dan Yustiana menunjukkan pentingnya pendekatan simbolik dalam membentuk sikap belajar siswa.⁴ Sementara Maryanto menyoroti keberhasilan teknik bermain peran

¹ Hendi Kariyanto. "Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern", *Jurnal Pendidikan: Edukasi Multikultura*, Vol 2, No 2 (2020). DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/jem.v2i2.4646.g3089>

² Riskal Fitri, Syarifuddin Ondeng. "Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter", *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol 2, No 1, Juni 2022 DOI: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>

³ Ibnu Mubaroq, "Pola Komunikasi di Pondok Pesantren Gintungan dalam Meningkatkan Program Tahfidzul Qur'an". (Tugas Akhir, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020).

⁴ Irfan Fauzi dan Yusi Yustiana. "Bimbingan Klasikal Menggunakan Teknik Symbolic Modelling untuk Mengembangkan Sikap Mau Belajar pada Siswa Sekolah Dasar." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 11, No. 2 (June, 2024): 194-209. DOI: <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i2.2371>

dalam memotivasi siswa madrasah.⁵ Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji pola komunikasi dalam konteks tahfidz di lingkungan pesantren.

Riset ini memiliki kontribusi baru dengan mengintegrasikan tiga model komunikasi pola komunikasi Y, bintang, dan interpersonal dalam konteks pembinaan program Tahfidzul Qur'an. Dengan pendekatan ini, interaksi dua arah antara pengasuh, ustaz/ah, dan santri diharapkan dapat ditingkatkan, menciptakan ekosistem belajar yang kondusif, serta memperkuat motivasi spiritual dan emosional santri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola komunikasi yang diterapkan dalam pembinaan program tahfidz, mengevaluasi efektivitasnya terhadap motivasi dan capaian hafalan santri, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan komunikasi yang muncul dalam interaksi sehari-hari di pesantren. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan teori komunikasi pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi pengelolaan pesantren.

Melalui pendekatan etnografi komunikasi dan observasi partisipatif, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana komunikasi tidak hanya sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna kolektif dan internalisasi nilai. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya mendukung hafalan, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun spiritualitas Qur'ani yang hidup di tengah kehidupan santri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi komunikasi, yang bertujuan untuk memahami makna di balik pola komunikasi antara pengasuh, ustaz/ustadzah, dan santri dalam program Tahfidzul Qur'an di Pesantren Ar-Rahmah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi praktik komunikasi yang tidak hanya terwujud dalam bentuk verbal, tetapi juga simbolik, gestural, dan ritual, sebagaimana ditekankan oleh Hymes dalam kerangka

⁵ Lilik Maryanto, Ninik Setyowani, dan Heru Mugiarso, "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Bermain Peran", *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, Vol. 2, No. 3 (September, 2014): 1-8. DOI: <https://doi.org/10.15294/ijgc.v2i3.3085>

*Speaking Model.*⁶ Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen internal pesantren, yang seluruhnya berfokus pada praktik sehari-hari pembinaan tahfidz. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber, metode, dan peneliti, sebagaimana disarankan oleh Creswell dan Poth, untuk memastikan keakuratan pemahaman terhadap makna yang terbangun dalam interaksi komunikasi pesantren.⁷

Instrumen penelitian mencakup panduan observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, serta catatan lapangan yang disusun untuk menangkap detail interaksi, termasuk alur komunikasi Y, pola bintang (semua saluran), dan komunikasi interpersonal. Observasi dilakukan selama tiga bulan secara intensif, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas pesantren, mencatat pola komunikasi formal (seperti rapat, setoran hafalan) maupun informal (seperti obrolan santai di asrama). Analisis data menggunakan *thematic analysis* berdasarkan model Braun dan Clarke, dengan bantuan perangkat lunak *NVivo 14* untuk mempermudah pengkodean, kategorisasi tema, serta visualisasi hubungan antar kategori.⁸ Proses analisis ini memfokuskan pada identifikasi tema besar seperti efektivitas pola komunikasi, hambatan komunikasi, dan dampaknya terhadap motivasi serta capaian hafalan santri.

Prosedur etika penelitian dipenuhi dengan memperoleh persetujuan informan melalui lembar persetujuan tertulis (*informed consent*) serta menjaga kerahasiaan identitas partisipan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan tidak hanya menghasilkan deskripsi fenomenologis, tetapi juga pemahaman mendalam mengenai bagaimana pola komunikasi menjadi faktor strategis dalam keberhasilan program Tahfidzul Qur'an di lingkungan pesantren.

⁶ Dell Hymes, *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach* (University of Pennsylvania Press, 1974).

⁷ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2018).

⁸ Virginia Braun dan Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101, DOI: <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

Pola Komunikasi dalam Konteks Pendidikan Pesantren

Komunikasi memiliki akar kata dari bahasa Latin *communis*, yang berarti “membangun kebersamaan,” dan *communico*, yang berarti “membagi”.⁹ Esensi komunikasi terletak pada upaya menciptakan pemahaman bersama antara dua orang atau lebih melalui pertukaran informasi. Rogers dan Kincaid¹⁰ mendefinisikan komunikasi sebagai proses membentuk atau menukar informasi agar tercapai saling pengertian, sedangkan Edward Depari¹¹ menekankan peran simbol-simbol bermakna yang disampaikan dari pengirim kepada penerima untuk mengomunikasikan ide, harapan, atau pesan. Lebih lanjut, Theodore Herbert memandang komunikasi sebagai proses transfer makna pengetahuan yang umumnya ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam praktiknya, komunikasi dapat terjadi secara verbal maupun nonverbal, dan inti keberhasilannya terletak pada kemampuan menyampaikan pesan sehingga dimengerti oleh pihak penerima.¹²

Pola komunikasi dalam interaksi sehari-hari dapat tercermin melalui berbagai bentuk, termasuk alih kode, campur kode, intonasi, serta simbol-simbol nonverbal seperti gerakan tubuh. Secara umum, pola komunikasi diklasifikasikan menjadi tiga: pertama, pola komunikasi satu arah, di mana komunikasi berlangsung tanpa adanya umpan balik (*feedback*); kedua, pola komunikasi dua arah, yang memungkinkan adanya balasan dari penerima pesan; dan ketiga, pola komunikasi multi-arah, yang menciptakan interaksi dinamis di antara para pihak.¹³ Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss menjelaskan lebih rinci melalui tiga model komunikasi: model linier (*one-way communication*), yang hanya melibatkan pemberi pesan dan penerima pasif; model interaksional (*two-way communication*), yang memungkinkan adanya peran ganda sebagai komunikator dan komunikasi dengan adanya *feedback*; serta model transaksional

⁹ Colin Cherry, *On Human Communication: A Review, a Survey, and a Criticism* (Cambridge, MA: MIT Press, 1978).

¹⁰ Everett M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid, *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research* (New York: Free Press, 1981).

¹¹ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 13th ed. (Boston: Pearson, 2013).

¹² Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication: Principles and Contexts*, 11th ed. (New York: McGraw-Hill, 2008).

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

(*multiple-way communication*), yang memandang semua perilaku sebagai bentuk komunikasi, di mana tidak ada perilaku yang tidak memiliki makna komunikatif.

Pendekatan komunikasi interpersonal, menurut perspektif teoritis, terbagi menjadi tiga: pertama, pendekatan humanistik, yang menekankan keterbukaan, empati, kejujuran, dan dukungan sebagai landasan menciptakan interaksi bermakna; kedua, pendekatan pragmatis, yang menekankan perilaku spesifik seperti kepercayaan diri, kesatuan, manajemen interaksi, daya ekspresi, dan orientasi kepada orang lain untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif; dan ketiga, pendekatan pergaulan sosial, yang didasarkan pada logika transaksi imbalan dan biaya, di mana setiap individu cenderung memilih hubungan yang menawarkan keuntungan maksimal dengan biaya seminimal mungkin.¹⁴ Pola hubungan komunikasi ini lebih lanjut dijabarkan melalui struktur jaringan komunikasi yang terdiri atas lima bentuk: (1) struktur lingkaran, di mana setiap anggota dapat berkomunikasi dengan dua anggota di dekatnya tanpa pemimpin pusat; (2) struktur roda, dengan satu pemimpin pusat yang menjadi penghubung seluruh anggota; (3) struktur Y, yang memadukan unsur terpusat dan tersebar dengan pemimpin yang jelas; (4) struktur rantai, yang hanya memungkinkan komunikasi linier antar anggota terdekat; serta (5) struktur semua saluran atau bintang, di mana semua anggota dapat berkomunikasi langsung dengan semua anggota lainnya, menciptakan partisipasi maksimal (DeVito, 2013).

Kerangka teori ini menjadi penting untuk memahami bagaimana pola komunikasi diterapkan dalam konteks pesantren, khususnya dalam program Tahfidzul Qur'an. Pola komunikasi tidak hanya menjadi sarana penyampaian instruksi hafalan, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun motivasi, menciptakan rasa kebersamaan, serta membentuk makna kolektif yang menopang keberhasilan pembinaan tahfidz. Dengan memahami struktur komunikasi yang digunakan, pesantren dapat mengoptimalkan interaksi antara pengasuh, ustaz/ustazah, dan santri, serta memaksimalkan partisipasi aktif seluruh pihak untuk mencapai target hafalan yang telah ditetapkan.

¹⁴ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*.

Peningkatan Program Tahfidzul Qur'an di PPTQ Ar Rahmah

Aktivitas peningkatan program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ar-Rahmah dilaksanakan dengan pendekatan persuasif oleh pengasuh selaku pemimpin tertinggi, serta pendekatan interpersonal oleh para pengurus, pendidik, dan pendamping santri. Program ini tidak hanya mengajarkan santri untuk menghafal Al-Qur'an secara teknis, tetapi juga menumbuhkan pemahaman spiritual dan motivasi internal yang kuat. Metode utama yang diterapkan adalah metode wahdah, yaitu menghafal satu per satu ayat yang akan dibaca berulang kali hingga lancar. Setiap santri diharuskan menyertakan setidaknya tiga ayat dalam sesi halaqah seusai salat subuh dan maghrib, memperkuat pola hafalan dan memastikan kualitas hafalan yang benar.¹⁵

Selain mengikuti jadwal halaqah yang terstruktur, santri juga diberi kesempatan untuk memanfaatkan waktu pribadi mereka, seperti selepas salat asar atau di malam hari saat jam belajar malam. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program Tahfidzul Qur'an tidak hanya bergantung pada metode pengajaran formal, tetapi juga pada komitmen pribadi santri. Di sinilah peran komunikasi interpersonal menjadi sangat penting, karena komunikasi yang efektif dapat memotivasi santri untuk tetap istiqamah dalam menghafal. Tubbs dan Moss menyebutkan bahwa komunikasi efektif melibatkan umpan balik yang jelas, yang dapat mengarahkan perilaku individu menuju pencapaian yang diinginkan.¹⁶

Dalam proses komunikasi, unsur komunikator menjadi elemen kunci. Di lingkungan pesantren, komunikator adalah para ustadz, asatidz, dan musyrif yang bertugas menyampaikan pesan, mengarahkan, dan membimbing santri untuk mencapai target hafalan. Bentuk komunikasi ini berlangsung secara langsung, melalui tatap muka dan interaksi lisan, terutama saat halaqah berlangsung. Tujuan dari komunikasi ini bukan hanya menyampaikan informasi teknis, tetapi juga memotivasi santri agar tetap semangat, menjaga niat, dan konsisten dalam proses hafalan mereka.¹⁷

¹⁵ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*.

¹⁶ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication: Principles and Contexts*.

¹⁷ Everett M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid, *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*.

Santri sebagai komunikator berperan sebagai penerima pesan dalam proses komunikasi ini. Mereka membutuhkan bimbingan dan arahan untuk mengetahui kesalahan atau kekurangan dalam hafalan. Berdasarkan pengamatan lapangan, santri merasa koreksi dari musyrif sangat penting karena tanpa itu mereka tidak akan tahu kesalahan hafalan yang mungkin sudah melekat dan sulit diperbaiki. Ini sejalan dengan prinsip komunikasi interpersonal, di mana pesan yang diterima dapat membantu individu memperbaiki perilaku atau kinerjanya secara konkret.¹⁸

Media yang digunakan dalam proses komunikasi ini juga menjadi unsur penting. Media utama adalah mushaf Al-Qur'an yang digunakan oleh santri dalam menghafal. Selain itu, digunakan juga media audio berupa bacaan qari atau muottal untuk membantu santri mendengarkan dan mengulang hafalan mereka, sehingga mereka tidak jenuh dengan metode visual semata. Rogers dan Kincaid menekankan bahwa pemilihan media komunikasi yang tepat akan memperkuat efektivitas pesan yang disampaikan.¹⁹

Pesan yang disampaikan oleh ustadz atau musyrif kepada santri dapat dikategorikan sebagai pesan informatif dan persuasif. Pesan informatif berisi tentang pentingnya kesabaran dan istiqamah dalam menghafal, serta keutamaan para penghafal Al-Qur'an di dunia dan akhirat. Di sisi lain, pesan persuasif berbentuk ajakan dan himbauan agar santri memanfaatkan waktu luang dengan menghafal, walaupun sedikit demi sedikit. Pesan-pesan seperti ini membantu membangun kesadaran dan pengertian di antara para santri sehingga mereka termotivasi untuk lebih serius dalam mengikuti program tahfidz.²⁰

Metode komunikasi yang digunakan oleh ustadz dan musyrif masih memiliki tantangan tersendiri. Sebagian santri, berdasarkan pengamatan, sering menanggapi pesan dengan tidak serius, misalnya berpura-pura tidur saat halaqah, sering izin ke kamar mandi, atau terlalu banyak melamun. Hambatan-hambatan seperti ini menyebabkan santri tidak dapat menyetorkan hafalan dengan baik sehingga capaian

¹⁸ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*.

¹⁹ Everett M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid, *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*.

²⁰ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication: Principles and Contexts*.

hafalan mereka melambat. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi komunikasi yang efektif untuk menghadapi respon-respon negatif dari komunikan.²¹

Feedback atau umpan balik yang diperoleh dari komunikasi antara ustaz, musyrif, dan santri cukup beragam. Beberapa santri merasa termotivasi dan mencoba untuk lebih giat menghafal setelah mendengar keutamaan-keutamaan penghafal Al-Qur'an, sementara sebagian lainnya justru terpengaruh oleh teman-temannya yang kurang serius. Peran komunikasi interpersonal dalam hal ini menjadi penting, karena melalui komunikasi yang tepat, ustaz dan musyrif dapat memotivasi santri untuk tidak terpengaruh lingkungan negatif dan terus konsisten mencapai target hafalan mereka.²²

Pendekatan humanistik menjadi salah satu strategi yang digunakan oleh musyrif seperti A. Hudzaifah Assiddiq dalam membimbing santri. Pendekatan ini mencakup sikap keterbukaan, empati, dukungan, dan respons positif. Dengan keterbukaan, musyrif menerima curahan hati santri tanpa prasangka; dengan empati, ia mencoba memahami masalah santri sebelum memberi solusi; dengan dukungan, ia menyediakan berbagai metode hafalan dan kegiatan pendukung; dan dengan sikap positif, ia memberi apresiasi atas pencapaian santri. Semua unsur ini, menurut Ngalimun, sangat penting untuk membangun komunikasi interpersonal yang efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.²³

Pola Komunikasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ar Rahmah

Berdasarkan hasil penelitian, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Ar-Rahmah dalam pelaksanaan seluruh kegiatannya menggunakan dua pola komunikasi utama, yaitu pola komunikasi Y dan pola komunikasi bintang. Pola komunikasi Y mencerminkan struktur hierarkis, di mana informasi mengalir secara berjenjang dari pengasuh sebagai pemimpin tertinggi kepada kepala pondok, kemudian diteruskan kepada asatidz, musyrif, dan akhirnya kepada santri. Sebagai bagian dari sistem kelembagaan, pengasuh secara rutin mengadakan rapat koordinasi bersama kepala pondok dan asatidz untuk membahas regulasi baru sesuai kebutuhan santri yang terus

²¹ Ngalimun, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Implementasi* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018).

²² Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*.

²³ Ngalimun, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Implementasi*.

berkembang dari tahun ke tahun. Pertemuan ini merupakan bentuk manajemen komunikasi yang melibatkan berbagai pihak guna memastikan kebijakan yang diambil dapat diimplementasikan secara tepat dan sesuai dengan dinamika yang ada.²⁴

Rapat koordinasi yang dilakukan di PPTQ Ar-Rahmah biasanya mencakup pembahasan rencana jangka pendek dan jangka panjang serta evaluasi regulasi yang sedang berlaku. Proses komunikasi terjadi baik secara langsung, seperti dalam pertemuan tatap muka, maupun secara tidak langsung, seperti melalui komunikasi via telepon atau pesan singkat ketika pengasuh tidak berada di pondok. Dengan adanya pola komunikasi yang berjenjang ini, pengasuh dapat mengawasi sistem kontrol terhadap santri melalui komunikasi yang terstruktur bersama asatidz dan musyrif.²⁵ Alur komunikasi ini memastikan bahwa setiap kebijakan dan arahan diteruskan secara runtut hingga ke level santri, sehingga setiap pihak memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing.

Sejumlah aktivitas utama di PPTQ Ar-Rahmah mendukung peningkatan program tahfidz dan memperkuat hubungan komunikasi antar pihak. Salah satunya adalah kegiatan halaqah Qur'an, di mana santri setiap hari menyertakan hafalan kepada musyrif dua kali sehari. Aktivitas ini memungkinkan musyrif untuk memantau perkembangan santri secara langsung. Selain itu, ada kegiatan munaqosyah sebagai pemacu semangat, khususnya bagi santri kelas akhir, untuk memenuhi target hafalan sebagai syarat kelulusan. Kegiatan mukhoyyam Al-Qur'an juga menjadi bagian penting dalam penguatan hafalan, dengan intensitas setoran empat kali sehari, serta kegiatan khataman yang diadakan setiap dua bulan sekali sebagai upaya memperbaiki bacaan Al-Qur'an secara kolektif.²⁶

Sementara itu, pola komunikasi bintang di PPTQ Ar-Rahmah mencerminkan komunikasi horizontal, di mana setiap individu dari berbagai strata dapat berkomunikasi langsung satu sama lain tanpa perantara. Misalnya, ketika pengasuh menyampaikan gagasan, kepala pondok, asatidz, dan musyrif akan merumuskan rincian

²⁴ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*.

²⁵ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication: Principles and Contexts*.

²⁶ Everett M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid, *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*.

kegiatan dalam rapat koordinasi yang bersifat setara. Forum organisasi santri dan pertemuan tingkat kamar atau asrama juga mencerminkan komunikasi horizontal antaranggota. Pola bintang memungkinkan terjadinya interaksi yang bebas, baik formal maupun nonformal, antara semua pihak yang terlibat dalam pesantren.²⁷

Pada komunikasi formal, seperti kegiatan kajian pekanan, pengasuh menyampaikan pidato kepada seluruh santri, kemudian membuka sesi tanya jawab. Bahasa yang digunakan bersifat resmi dan formal. Sebaliknya, dalam komunikasi nonformal, santri berinteraksi satu sama lain secara santai, seperti bercanda, berbagi cerita, curahan hati, maupun keluhan. Kedua jenis komunikasi ini sama-sama berperan penting dalam membangun suasana belajar yang kondusif, baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran utama.²⁸

Pengasuh juga memiliki pengaruh signifikan dalam peningkatan program tahfidz melalui kegiatan-kegiatan seperti Kajian Islam Santri Ar-Rahmah (KAISAR). Dalam forum ini, pengasuh secara langsung memberikan materi kajian keislaman sekaligus memotivasi para santri untuk semangat menghafal Al-Qur'an sesuai target. Selain itu, dalam perayaan Hari Besar Islam seperti Isra' Mi'raj atau Nuzulul Qur'an, pengasuh menyampaikan materi yang relevan untuk menekankan keutamaan Al-Qur'an. Momentum ini dimanfaatkan untuk membangkitkan semangat spiritual santri agar lebih giat mencapai target hafalan.²⁹

Program tahfidz di PPTQ Ar-Rahmah memiliki target yang disusun secara sistematis, mulai dari target harian, bulanan, hingga tahunan. Target harian mewajibkan santri menyetorkan minimal setengah halaman atau 3-4 ayat per hari, sedangkan target bulanan mengharuskan mereka menyelesaikan minimal 20 halaman atau setengah juz hafalan baru. Target tahunan berlaku khusus untuk santri kelas akhir, yaitu 3 juz untuk tingkat SMP dan 6 juz untuk tingkat SMA. Penetapan target ini disesuaikan dengan

²⁷ Ngalimun, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Implementasi*.

²⁸ Owen Hargie, *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice*, 5th ed. (London: Routledge, 2011).

²⁹ Owen Hargie, *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice*.

kapasitas dan jenjang santri, serta dipantau secara ketat melalui komunikasi intensif antara pengasuh, asatidz, musyrif, dan santri.³⁰

Dari hasil wawancara, santri menyatakan bahwa nasihat dan motivasi yang diberikan oleh musyrif pada setiap pertemuan halaqah berperan besar dalam meningkatkan semangat mereka. Beberapa santri mengakui bahwa awalnya mereka kesulitan mencapai target, namun dengan adanya dukungan dan dorongan komunikasi interpersonal, mereka mampu mengejar target yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi efektif yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga motivasional, dalam membangun kapasitas santri.³¹

Secara keseluruhan, komunikasi yang dilakukan di PPTQ Ar-Rahmah, baik pola komunikasi Y maupun pola komunikasi bintang, memberikan kontribusi signifikan dalam keberhasilan program tahfidzul Qur'an. Keterpaduan komunikasi formal dan nonformal, serta keterlibatan aktif semua pihak, menjadi fondasi utama tercapainya keberhasilan program. Keberhasilan ini tidak lepas dari implementasi strategi komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan santri, serta konsistensi pengasuh, asatidz, dan musyrif dalam membangun komunikasi yang persuasif, humanistik, dan partisipatif.

Kesimpulan

Keberhasilan program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ar-Rahmah sangat dipengaruhi oleh efektivitas pola komunikasi yang diterapkan. Pola komunikasi Y yang mencerminkan alur hierarkis berperan penting dalam proses pengambilan keputusan, penyusunan regulasi, hingga pelaksanaan kegiatan pembinaan hafalan santri. Alur komunikasi ini memastikan bahwa setiap instruksi dari pengasuh tersampaikan secara runtut melalui kepala pondok, asatidz, musyrif, hingga ke santri. Koordinasi yang terstruktur melalui pola ini mampu menjaga stabilitas organisasi pesantren dan memastikan setiap pihak memahami perannya secara jelas.

³⁰ Everett M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid, *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*.

³¹ Owen Hargie, *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice*.

Selain itu, pola komunikasi bintang yang bersifat horizontal juga memainkan peranan strategis, khususnya dalam menciptakan suasana interaksi yang terbuka dan setara di antara seluruh anggota pesantren. Melalui pola ini, pengasuh, asatidz, musyrif, dan santri dapat berkomunikasi secara langsung tanpa perantara, baik dalam forum formal seperti kajian dan rapat maupun dalam interaksi nonformal sehari-hari. Keberadaan pola komunikasi bintang memungkinkan terciptanya respon timbal balik, yang penting dalam memperkuat hubungan interpersonal, memotivasi santri, dan mengatasi hambatan-hambatan komunikasi yang muncul dalam proses pembelajaran tahfidz.

Keberhasilan program tahfidz di PPTQ Ar-Rahmah tidak hanya ditentukan oleh metode akademik atau teknis hafalan semata, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam membangun ekosistem komunikasi yang kondusif, humanistik, dan partisipatif. Dukungan pengasuh, asatidz, dan musyrif yang tercermin dalam komunikasi persuasif, motivasional, dan apresiatif terbukti mampu meningkatkan motivasi, menjaga konsistensi, dan memperbaiki capaian hafalan santri. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan teori komunikasi pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi pesantren lain yang ingin mengoptimalkan program tahfidz melalui pendekatan komunikasi yang lebih terstruktur dan efektif.

Referensi

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cherry, C. (1978). *On human communication: A review, a survey, and a criticism*. MIT Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- DeVito, J. A. (2013). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Pearson.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Fauzi, I., & Yustiana, Y. (2024). Bimbingan klasikal menggunakan teknik symbolic modelling untuk mengembangkan sikap mau belajar pada siswa sekolah dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2), 194–209. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i2.2371>

- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren di Indonesia: Lembaga pembentukan karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1). <https://jurnal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Hargie, O. (2011). *Skilled interpersonal communication: Research, theory and practice* (5th ed.). Routledge.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Kariyanto, H. (2020). Peran pondok pesantren dalam masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan: Edukasi Multikultura*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.29300/jem.v2i2.4646.g3089>
- Maryanto, L., Setyowani, N., & Mugiarso, H. (2014). Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan penggunaan konten dengan teknik bermain peran. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(3), 1–8. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v2i3.3085>
- Mubaroq, I. (2020). *Pola komunikasi di Pondok Pesantren Gintungan dalam meningkatkan program Tahfidzul Qur'an* (Tugas akhir, Institut Agama Islam Negeri Salatiga).
- Ngalimun. (2018). *Strategi pembelajaran: Teori dan implementasi*. Aswaja Pressindo.
- Rogers, E. M., & Kincaid, D. L. (1981). *Communication networks: Toward a new paradigm for research*. Free Press.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2008). *Human communication: Principles and contexts* (11th ed.). McGraw-Hill.

Copyright Holder :

© Khoiroh, M (2024)

First Publication Right :

Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:

CC BY-SA 4.0